

PENGALAMAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA PUTERI DI KELURAHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



DISUSUN OLEH :

SITI HANIFATUN FAJRIA

0502R00307

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2009

**PENGALAMAN KEKERASAN DALAM PACARAN
PADA REMAJA PUTERI DI KELURAHAN
WIROBRAJAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**DISUSUN OLEH :
SITI HANIFATUN FAJRIA**

0502R00307

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

2009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, rahmat serta hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Puteri di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta”**

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam penulisan skripsi pada Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. dr. Wasilah Rochmah, Sp. PD (K), Ger., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.
2. Ery Khusnal, MNS., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.
3. Mamnu’ah, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Drs.Sugiyanto, M.Kes., selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Semua rekan mahasiswa keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan Skripsi ini dapat selesai pada waktunya.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dinantikan demi kesempurnaan skripsi.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 8 Agustus 2009

Siti Hanifatun Fajria

DATING VIOLENCE OF EXPERIENCE AT FEMALE ADOLESCENT IN SUB-DISTRICT WIROBRAJAN OF YOGYAKARTA 2009¹

Siti Hanifatun Fajria², Mamnu'ah³

ABSTRACT

These cases of dating violence, which still remain as the iceberg phenomenon, are appealing for further investigation, in particular on female adolescent as the main victims. This research employed qualitative-phenomenology approach method, with Snowball Sampling, and data collection by semi-structured-in-depth interview. Instrument engaged were the researcher, tape recorder, cassette, interview guidelines, and field notes.

The researcher find there were 12 themes on dating violence that is the perception of dating violence definition, the perception of dating violence form, communication violence, psychological violence, economic violence, social violence, communication alteration, distrust, physical response, psychological response, positive coping, and negative coping. The head of the desk of Prosperity of society in Sub-District Wirobrajan of Yogyakarta is expected to notice of the dating violence of development, in particular those in dating age, and provides necessary education, as to prevent dating violence in early stage.

Keywords : violence, dating, adolescent, female

PENDAHULUAN

Kekerasan pada masa pacaran adalah suatu bentuk kekerasan yang terjadi pada saat perempuan memasuki ikatan pacaran, dan korban yang paling sering mengalami kekerasan yaitu perempuan (Venny 2003). Sebuah studi yang dilakukan oleh *London School of Hygiene dan Tropikal Medicine, Program for Appropriate Technology in Health (PATH)*, Lembaga penelitian nasional, dan organisasi kewanitaan di

beberapa negara menemukan bahwa tindak kekerasan terhadap seorang perempuan yang dilakukan oleh pasangannya dapat berakibat bagi kesehatan. Perempuan yang menjadi korban kekerasan memiliki masalah kesehatan fisik dan mental dua kali lebih besar dibandingkan perempuan yang tidak menjadi korban kekerasan. (Depkes RI, 2005).

Data dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Perempuan di

Jakarta pada tahun 2000, sekitar 11,6 % perempuan mengalami kekerasan pada masa pacaran dan pada tahun 2000 mengalami peningkatan sekitar 11,11 %. Sedangkan periode 1994-2007, rekapitulasi jumlah kasus KDP dan perkosaan mencapai 965 kasus. Kejadian KDP yang terungkap tiap tahunnya minimal 20 kasus, sehingga rata-rata sekitar 1 dari 10 perempuan mengalami kekerasan dalam pacaran (Rifka Annisa, 2007). Dengan banyaknya kejadian yang muncul akibat dari KDP, pemerintah membuat payung hukum terhadap terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan, namun untuk KDP, dikatakannya belum ada payung hukum khusus, dan masih menggunakan KUHP sebab dianggap kasus kriminal biasa (Ellin, 2007).

Menurut Hotaling & Sugarman (1999, dalam Humphrey and Chambell, 2004), bentuk kekerasan yang muncul saat pacaran seperti adanya kekerasan

fisik (memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong sekuat tenaga, menampar, menonjok, mencekik). Kekerasan emosional (pemberian julukan yang mengandung olok-olok, mengancam, cemburu yang berlebihan, membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, larangan bersolek, larangan bersikap ramah pada orang lain) dan kekerasan seksual. Venny (2003) menjelaskan bahwa, kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang sangat fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2009, 11 dari 12 remaja puteri mengaku pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Pengakuan remaja yang pernah mengalami kekerasan inilah peneliti ingin menggali lebih dalam

pengalaman subyektif remaja dan berusaha memahami arti peristiwa mengenai kekerasan dalam pacaran (Moleong, 2004) maka timbulah keinginan peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Pengalaman kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Kelurahan Wirobrajan”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif fenomenologi yaitu strategi penelitian yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya pada situasi tertentu dan fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman (Dempsey & Dempsey, 2002). Pada penelitian ini ingin mengetahui pengalaman kekerasan dalam pacaran pada remaja putri usia 18-21 tahun yang tinggal di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta.

Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan adalah remaja putri

yang berusia 19-21 tahun, dan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling*. Peneliti menggunakan tiga partisipan karena data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan menggunakan alat bantu yang diperlukan untuk kelancaran pengumpulan data berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, *tape recorder* dan kaset.

Uji validitas telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2009 pukul 15.30 dengan melakukan wawancara seorang partisipan yang pernah mengalami tindak kekerasan sesuai dengan pedoman wawancara yang terdiri dari lima pertanyaan yang disusun guna menuntun dan mengarahkan proses wawancara agar sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Hasil uji validitas didapatkan bahwa partisipan dapat menjawab kelima pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat melakukan uji validitas, peneliti melakukannya sebanyak 2 kali. Pada saat uji validitas yang pertama baik partisipan maupun peneliti mengalami *blocking* dan hasil rekaman kurang jelas. Saat uji validitas yang kedua, peneliti maupun partisipan tidak mengalami *blocking* dan hasil rekaman dapat terdengar jelas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer untuk memperoleh data kualitatif dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam dikerjakan dengan menggunakan pedoman (semi terstruktur).

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan kontrak kerja dengan cara memberi penjelasan dan partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi partisipan. Wawancara

dilakukan di kost partisipan dan waktu wawancara partisipan pertama tanggal 31 Mei 2009 pukul 15.30, partisipan kedua tanggal 10 Juni 2009 pukul 09.30, dan partisipan ketiga tanggal 14 Juni 2009 pukul 14.30. Guna lebih mengenal partisipan sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan kunjungan kepada calon partisipan untuk menjalin *raport* dan *trust*, kontrak waktu wawancara serta menjelaskan tujuan penelitian sebanyak 2 sampai 4 kali pertemuan. Wawancara mendalam dilakukan dengan alokasi waktu 45-60 menit untuk setiap partisipan.

Setelah dilakukannya wawancara di dapatkan hasil dengan metode pengumpulan data, peneliti telah melakukan wawancara mendalam di dalam kos sesuai dengan kesepakatan partisipan. Pada saat diwawancarai posisi duduk 2 partisipan duduk membelakangi pintu sedangkan 1 partisipan tiduran tengkurap diatas kasur menghadap ke arah pintu.

Pencahayaan di dalam kamar saat dilakukan wawancara terang pada 2 partisipan sedangkan 1 kamar partisipan pencahayaannya redup. Pada saat diwawancarai keadaan pintu kamar 2 partisipan setengah terbuka sedangkan 1 partisipan tertutup rapat. Keadaan jendela saat partisipan diwawancarai tertutup tirai semua.

Pada saat diwawancarai ada salah satu partisipan didampingi seorang teman perempuan sedangkan 2 partisipan lainnya tidak. Saat mengungkapkan jawaban pertanyaan peneliti, cara bersikap partisipan pertama 1 partisipan terlihat santai dan sedikit cuek, partisipan kedua terlihat santai sesekali marah, sedangkan pada partisipan ketiga terlihat sedih dan sesekali marah. Tindakan peneliti saat melihat cara bersikap partisipan yang dilakukan dengan menepuk-nepuk bahu dan menggenggam dan mengelus tangan partisipan sebagai ungkapan empati. Setelah dilakukan wawancara,

peneliti mencoba untuk validasi pada partisipan. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah transkrip sesuai dengan yang disampaikan partisipan

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode Colaizzi (Dona.R.C, 1998 dalam Oswari 2008) sebagai berikut : pertama, peneliti mencatat data hasil wawancara dengan mengubah rekaman suara menjadi bentuk tertulis. Kemudian membaca hasil transkrip secara berulang dan mencoba memformulasikan makna untuk masing-masing pernyataan yang signifikan

Kedua, partisipan mengulang isi untuk semua hasil transkrip dari partisipan untuk menentukan kata kunci, kemudian peneliti mengkategorikan data yang relevan dan membuat subtema sehingga kategori akan membawa peneliti pada tema.

Ketiga, peneliti mengintegrasikan data secara keseluruhan ke dalam bentuk deskriptif naratif.

Untuk mengetahui keabsahan data maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti saat ini menggunakan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu wawancara mendalam dengan catatan lapangan. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis. Tema-tema yang didapat akan di *review* oleh *reviewer* dalam hal ini adalah pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari uraian tentang karakter dan tema yang muncul dari perspektif tentang karakteristik partisipan dan analisis tema seperti berikut :

Karakteristik partisipan

Tiga partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah remaja puteri yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yang tinggal di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta. Tiga partisipan ini diberi kode P (P1, P2, P3) dan data yang

diperoleh ini sudah mencapai saturasi data. Usia partisipan bervariasi antara 19 sampai 21 tahun, semua partisipan adalah mahasiswa yang tinggal di kost di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta. Latar belakang pendidikan partisipan semua mahasiswa dan beragama Islam. Usia pertama kali pacaran, antara usia 12 sampai 16 tahun dan sampai sekarang partisipan sudah berpacaran sebanyak 3 sampai 7 kali serta lama pacaran bertahan hingga 2 sampai 6 tahun. Latar belakang yang dimiliki pasangan partisipan yaitu 1 orang dengan pendidikan mahasiswa, 2 orang pendidikan mahasiswa dengan kerja sampingan. Usia pasangan partisipan bervariasi antara 22 tahun hingga 25 tahun. Pasangan partisipan tinggal di Yogyakarta dengan wali, orang tua dan ada yang kost dan berasal dari keluarga yang utuh. Tempat tinggal partisipan berasal dari di Solo, Bantul dan Kotamadya Yogyakarta.

Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan tentang interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan membahas hasil penelitian sesuai tema yang muncul dari analisis yang telah dilakukan. Tema-tema tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan pertama : diketahuinya persepsi remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran

a. Persepsi tentang pengertian kekerasan dalam pacaran

Partisipan mengungkapkan tentang pengertian kekerasan dalam pacaran itu adanya keinginan yang harus dituruti dari pasangannya dan adanya pemaksaan seperti dijelaskan oleh Rajab (2006), yaitu tindakan kekerasan dalam pacaran apabila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya sehingga menyebabkan realitas aktual seseorang berada di bawah realitas potensialnya. Persamaannya yaitu kekerasan dalam pacaran terjadi adanya pemaksaan dari

salah satu pasangannya. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Margriet (2009) yang menyatakan bahwa sebesar 56,86% dari seluruh responden memiliki peran ganda sebagai pelaku dan korban.

b. Persepsi tentang bentuk kekerasan

Partisipan mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan yang ada selama pacaran yaitu kekerasan fisik seperti digampar, dilempar, nyubit, jambak rambut, dan memukul. Kekerasan psikologis seperti dikhianati, dibohongi, dimarah, dibentak, dan dicaci-maki. Penelitian ini sama seperti hasil penelitian Dewi (2008) yang menyebutkan bahwa bentuk tindak KDP yang dialami mahasiswi yaitu, kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan spiritual.

Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini partisipan tidak mendapatkan hasil bahwa adanya

kekerasan seksual, ekonomi dan spiritual.

2. Tujuan kedua : diketahuinya jenis kekerasan yang dialami selama pacaran

c. Kekerasan komunikasi

Partisipan mengungkapkan bahwa komunikasi pasangannya berubah menjadi kasar seperti membentak dan mencaci maki. Hal ini diperjelas dalam *Teen Dating Violence* (Set, 2008), hal yang sering muncul dalam kasus-kasus kekerasan dalam pacaran adalah bahwa korban wanita biasanya cenderung lemah, kurang percaya diri, dan amat mencintai pasangannya.

Namun kekerasan komunikasi tidak akan terjadi jika partisipan dan pasangannya dalam komunikasi ada saling keterbukaan seperti hasil penelitian Luqman (2006) yang menyebutkan bahwa dalam menjalin hubungan dengan pasangan, partisipan menganut komunikasi suportif artinya dalam menjalin suatu hubungan setiap

orang harus saling menerima, saling jujur dan memiliki empati terhadap pasangan. Dengan menggunakan komunikasi suportif maka komunikasi antar pribadi dapat berhasil karena dalam suatu hubungan ada timbal balik sehingga dimaksudkan agar hubungan antar pribadi yang terjalin dapat efektif.

d. Kekerasan psikologis

Partisipan merasa dibohongi oleh pasangannya seperti dikhianati kepercayaan dengan selingkuh. Kekerasan psikologis ini ditemukan dalam penelitian ini namun tidak ditemukan dalam Jurnal Perempuan Ikatan Sarjana Psikologi/ ISPSI (2008). Jurnal perempuan ISPSI ini menemukan adanya kekerasan emosional yang akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman. Bentuk ini berupa pemberian julukan yang mengandung olok-olok, membuat seseorang jadi bahan tertawaan, mengancam, cemburu yang berlebihan, membatasi pasangannya untuk

melakukan kegiatan yang disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, caci maki, larangan bersolek, larangan bersikap ramah pada orang lain dan sebagainya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah kekerasan psikologis lebih mengarah pada sebuah kepercayaan sedangkan kekerasan emosional lebih mengarah pada perasaan.

e. Kekerasan ekonomi

Partisipan mengungkapkan bahwa tanpa tidak langsung sudah diperas oleh pasangannya seperti meminta dibelikan sesuatu yang harganya mahal. Hal yang sama dijelaskan oleh Hotaling & Sugarman bahwa bentuk kekerasan dalam hal ekonomi seperti sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya. Deviyanti (2008) juga menyebutkan bahwa pacarnya tanpa segan-segan meminta uang untuk membayar biaya main game di warnet

dan meminta untuk membayar hutang makan di warung.

f. Kekerasan sosial

Partisipan mengungkapkan bahwa pasangannya membatasi interaksi partisipan dengan orang lain. Kekerasan sosial juga dialami oleh Deviyanti (dalam Perempuan di Rantai Kekerasan, 2008) yang menyebutkan bahwa dirinya terpaksa meninggalkan teman-teman dan sahabatnya agar pacarnya tidak marah-marah karena cemburu yang berlebihan.

Membatasi interaksi yang awalnya menganggap perilaku pasangannya tersebut merupakan bentuk rasa cemburu dan rasa sayang yang berlebihan, bahkan ada yang merasa tersanjung bila mengetahui pasangannya sangat agresif, lambat laun rasa cemburu berubah menjadi kekerasan yang mengakibatkan pasangan perempuan (Set, 2008). Hal ini jauh dari pacaran yang sehat dari segi sosial.

3. Tujuan ketiga : diketahuinya penyebab dilakukannya kekerasan

g. Perubahan pola komunikasi

Partisipan menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran akibat adanya perubahan pola komunikasi seperti adanya perbedaan pendapat, banyak bicara maupun tidak diperhatikan ucapan pasangannya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Dewi (2008) yang menjelaskan bahwa penyebab KDP yang dialami mahasiswa disebabkan oleh pemahaman korban bahwa secara kodrati perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki, pernah mengalami dan menyaksikan kekerasan sebelumnya, penyangkalan yang dilakukan korban bahwa tindakan kekerasan oleh pelaku merupakan wujud rasa cinta, kurangnya pemahaman kesetaraan jender pada korban.

Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Luqman (2008), dalam menjalin hubungan dengan pasangan, partisipan

menganut komunikasi suportif. Menggunakan komunikasi suportif maka komunikasi antar pribadi dapat berhasil karena dalam suatu hubungan ada timbal balik sehingga dimaksudkan agar hubungan antar pribadi yang terjalin dapat efektif dan kekerasan dalam pacaran tidak akan terjadi.

h. Ketidakpercayaan

Penyebab dilakukan kekerasan dalam pacaran menurut partisipan karena adanya pengkhianatan baik dari diri partisipan maupun pasangannya dengan cara selingkuh maupun berbohong terhadap pasangannya, dan adanya kecemburuan dari pasangan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Luqman (2008), dalam menjalin hubungan pacaran setiap pasangan pernah mengalami kesalahpahaman yang biasanya dipicu oleh rasa cemburu dan ingin diperhatikan oleh pasangan namun semua pasangan terbiasa untuk mengkomunikasikan keinginan serta menyelesaikan masalah yang dihadapi

bersama sesuai dengan teori komunikasi suportif orientasi masalah (Rakhmat, 2003).

Romas (2008), mengemukakan setidaknya ada tiga penyebab kekerasan dalam pacaran masih terjadi yaitu kurangnya kesadaran remaja bahwa yang dialami merupakan tindak kekerasan, adanya ketergantungan emosi dan anggapan di masyarakat bahwa remaja harus punya pacar, serta hubungan yang sudah terlanjur jauh.

4. Tujuan keempat : diketahuinya respon remaja saat mengalami kekerasan dalam pacaran

i. Respon fisik

Tindakan yang dilakukan partisipan saat mengalami kekerasan maka partisipan biasa menangis hingga mata sembab. Hal ini dilakukan karena merasa takut jika ditinggalkan oleh pasangannya. Menurut Jurnal Perempuan ISPSI (2002), perempuan merasa takut atau khawatir bahwa pacar mereka akan menyakiti atau melakukan balas dendam, perempuan merasa

bersalah atau malu, melihat bahwa memang tidak ada alternatif lain, dan tidak menyadari bahwa meminta pertolongan bisa dilakukan, tidak memiliki dukungan baik secara sosial maupun individu.

Tapi tidak selamanya perempuan selalu mengalah, perbedaan yang ada yaitu partisipan ada yang membalas dengan membentak balik terhadap pasangannya karena sudah terlalu sering mengalami kekerasan.

j. Respon psikologis

Partisipan dalam merespon tindakan kekerasan yang dilakukan pasangannya dengan perasaannya, partisipan hanya bisa marah sendiri maupun bersikap dongkol (kesal). Hal ini diperkuat oleh Jurnal Perempuan ISPSI (2002), yang menganggap bahwa pasangan yang hanya sekali-kali melakukan kekerasan lebih baik dibandingkan tidak memiliki pasangan sama sekali, mereka meyakini bahwa

sebetulnya tindakan kekerasan normal-normal saja.

5. Tujuan kelima : diketahuinya tindakan yang dilakukan remaja setelah mengalami kekerasan dalam pacaran

k. Koping positif

Koping yang dilakukan partisipan setelah mengalami kekerasan dengan mengungkapkan perasaan pada pasangannya secara langsung maupun mengakhiri hubungan. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Rosipia (2009), yaitu menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkah laku asertif dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja putri yang berpacaran, yakni semakin tinggi tingkah laku asertif yang dimiliki, semakin rendah kekerasan dalam pacaran yang diterima oleh remaja putri.

Mengakhiri hubungan ini dipilih partisipan karena tidak adanya perubahan yang dilakukan pasangannya dan tidak ingin merasakan sakit hati yang terlalu lama. Mengakhiri hubungan juga tidak dipengaruhi

lamanya hubungan pacaran seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Liyanti (2009), yang menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi KDP yang dialami dengan lama pacaran, sedangkan dalam mengungkapkan perasaan pada pasangannya secara langsung juga merupakan cara yang dianjurkan oleh Set (2009). Apabila ada perasaan tidak nyaman, komunikasikan dengan terbuka dan jujur disertai penjelasan alasan menolaknya.

l. Koping negatif

Koping partisipan setelah mengalami kekerasan justru berselingkuh. Peneliti menemukan koping negatif dalam bentuk perselingkuhan ini yang berlawanan dengan hasil penelitian Dewi (2008) yang menyebutkan bahwa setelah dilakukan intervensi WCC yaitu menerima tanggung jawab, konfrontasi, menjauhkan diri, menyelesaikan

masalah, kontrol diri, dan mencari dukungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi coping negatif partisipan dengan cara selingkuh ini karena sudah bosan dengan waktu pacaran yang lama. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Liyanti (2009), bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi KDP yang dialami dengan lama pacaran.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dan hambatan dalam penelitian ini adalah pada saat dilakukan wawancara, adanya *blocking* dari partisipan akibat kurang terjalin *trust* antara peneliti dengan partisipan yang dilakukan sebelum wawancara sebanyak 2-4 kali pertemuan. Keterbatasan yang juga dirasakan oleh peneliti adalah situasi saat wawancara dilaksanakan yaitu adanya teman yang menemani partisipan dan suara TV sehingga membuat kurang leluasa

dalam menggali masalah pada partisipan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dan uraian pembahasan pada bagian sebelumnya dapat ditarik simpulan persepsi remaja tentang kekerasan dalam pacaran dan persepsi tentang bentuk kekerasan menurut partisipan yaitu adanya kekerasan fisik dan psikologis.

Jenis kekerasan yang dialami partisipan yaitu adanya kekerasan komunikasi, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan sosial. Jenis kekerasan yang baru didapatkan yaitu kekerasan komunikasi sedangkan kekerasan seksual dan kekerasan spiritual tidak muncul dalam penelitian ini.

Adanya perubahan pola komunikasi dan ketidakpercayaan terhadap pasangan merupakan penyebab terjadinya kekerasan. Respon partisipan saat mengalami kekerasan dalam

pacaran dengan respon fisik. Tindakan yang dilakukan partisipan setelah mengalami kekerasan dalam pacaran dengan koping positif dan koping negatif .

SARAN

Partisipan diharapkan dapat membentuk sebuah jaringan sebagai tempat untuk bertukar informasi dan dapat membantu menangani kasus kekerasan dalam pacaran.

Institusi pendidikan STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta khususnya penanggung jawab mata kuliah Keperawatan Jiwa diharapkan materi kekerasan termasuk didalamnya kekerasan dalam pacaran ini dapat masuk dalam kurikulum keperawatan jiwa sebagai salah satu bentuk perilaku kekerasan yang banyak ditemui remaja di masyarakat

Kepala urusan Kesra diharapkan untuk memperhatikan perkembangan remaja terutama masa remaja berpacaran dengan memberikan

penyuluhan mengenai kekerasan dalam pacaran sehingga apabila terjadi perilaku kekerasan, dapat lebih dini dalam mengetahui gejala awalnya dan dapat segera diatasi

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kekerasan dalam pacaran, peneliti menyarankan untuk dilakukan uji instrumen lebih dari 4 partisipan. Peneliti juga menyarankan saat dilakukan wawancara, partisipan sendiri dan tidak menyalakan TV.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Kekerasan dalam Pacaran: Sebuah Fenomena yang terjadi pada Remaja*. Diperoleh dari www.GenderKespro.info.com. Diakses tanggal 21 Januari 2009.
- _____.2005. *Kekerasan dalam Pacaran, Mestikah Terabaikan*. Diperoleh dari <http://www.gemari.or.id>. diakses tanggal 2 Maret 2009
- _____.2007. *Perempuan di Rantai Kekerasan*. Esensi, Erlangga Group. Jakarta.
- _____. 2007.*Perempuan Rawan Alami Kekerasan dalam Pacaran*. Litbang Kompas. Yogyakarta. Diperoleh dari

- <http://www2.kompas.com>.
Diakses tanggal 16 Februari 2009.
- _____. 2007. *Dampak Kekerasan dalam Pacaran*. Diperoleh dari <http://www.rifka-annisa.com>.
Diakses tanggal 21 Januari 2009.
- Armour. 2002. *Dating Violence among Adolescent*. Diperoleh dari www.advocatesforyouth.org.
Diakses tanggal 21 Januari 2009
- Dempsey P and Dempsey A. 2002. *Riset Keperawatan*. EGC. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Balai Pustaka. Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Dampak Serius KDRT bagi Kesehatan Masyarakat*. Diperoleh dari <http://www.depkes.go.id>.
diakses tanggal 28 Januari 2009.
- Dewi. 2008. *Coping Style Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran*. Skripsi. Univ.Airlangga. Surabaya. Diperoleh dari www.adln-full-text.com. Diakses tanggal 5 Juli 2009.
- Dewi, D. 2008. *Studi Kasus Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran*. Skripsi. Univ.Airlangga. Surabaya. Diperoleh dari www.adln-full-text.com. Diakses tanggal 23 Februari 2009.
- Hakimi, M dkk. 2001. *Membisu Demi Harmoni : kekerasan Terhadap Isteri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*. LPKGM-FK-UGM, Rifkka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta, Umea University Sweden, Women's Health Exchange USA. Yogyakarta.
- Hapsari, I. 2008. *Gambaran Dampak Kekerasan Dalam Pacaran dan Harga Diri Berdasarkan 5 Aspek Eksternal Fitts Pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*. Tesis. Fak.Psikologi. Unika Atma Jaya. Jakarta. Diperoleh dari <http://lib.atmajaya.ac.id>. Diakses tanggal 21 Februari 2009.
- Humphreys and Campbell. 2004. *Family Violence and Nursing Practice*. LWW. Philadelphia.
- Hurlock, E B. 1999. *Psikologi Perkembangan edisi. 5*. Erlangga. Jakarta.
- Kaplan H I, Sadock B J. 2000. *Personality Disorder of Drug Dependence, Modern Synopsis Of Comprehensive Textbook of Psikiatry*. 6 ed. Baltimore : William & Willkins.
- Liyanti. 2009. *Gambaran Orientasi Religiusitas pada Perempuan Usia Dewasa Muda (19-24 tahun) yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran dan Tetap Mempertahankan Hubungannya*. Tesis. Fak.Psikologi.Unika Atma Jaya. Jakarta.
- Luqman, A. 2006. *Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi ditinjau dari Komunikasi Supertif Pasangan Mahasiswa Berpacaran di Universitas Kristen Petra*. Skripsi. Univ.kristen Petra. Jakarta.

- Diperoleh dari www.digilab.univ.petra.ac.id.
Diakses tanggal 22 Juli 2009.
- Margriet. 2009. *Gambaran Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiwi Fakultas Psikologi UNIKA Atmajaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. Jakarta
- Ma'shum & Wahyurini. 2004. *Pacaran Itu Apa Sich*. PKBI Pusat. Diperoleh dari <http://www2.kompas.com>.
Diakses tanggal 22 Februari 2009
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhyidin, M. 2005. *Pacaran Setengah Halal Setengah Haram*. Diva Press. Yogyakarta.
- Mu' tadin, Z., 2002. *Emosional Remaja*. www.e-psikologi.com. diakses tanggal 16 Januari 2009.
- Nelson. W.E., 2000. *Ilmu Kesehatan Anak, Terjemahan*. Ed 15. vol. 1. EGC. Jakarta.
- Notosudirdjo. 1999. *Kesehatan Mental edisi empat*. UMM press. Malang
- Oswari, F.2008. *Gambaran Stres dan Koping pada Usia Lanjut yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Yogyakarta*. Skripsi. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan Perilaku Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. UI, LPSP3. Jakarta.
- Rosipia, C.C. 2009. *Hubungan Tingkah Laku Asertif dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Putri yang Berpacaran*. Tesis. Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. Jakarta
- Set, S. 2009. *Teen Dating Violence*. Kanisius. Yogyakarta
- Wijayanto, I. 2003. "97,05%.." *Menyoal Perilaku Seksual Mahasiswa/i di Kota-Kota Pelajar*. Jawa Pos Radar Jogja. Yogyakarta
- Vardiansyah, D. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Indeks. Jakarta. Diperoleh dari <http://id.wikipedia.org>. diakses tanggal 21 Januari 2009.
- Vinatalia, R. 2007. *Hubungan KDRT dengan Depresi pada Wanita yang Melakukan Konsultasi di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta*. Skripsi. FK UGM Yogyakarta.
- Venny A. 2003. *Memahami Kekerasan terhadap Perempuan*. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.
- Yusuf, S., 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.